



## CERITA RAKYAT JONG DOBO DALAM MASYARAKAT SIKKA (KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN)

Yoanita Dewi Roswita Kolo  
(Universitas Nusa Nipa)  
Email: [dewieroswita@gmail.com](mailto:dewieroswita@gmail.com)

### Abstract

This research study about the folktale of JD in the society of Sikka was examined from the perspective of cultural linguistics. The purpose of this study was to know the form, function, and the meaning of folktale of JD in Sikka society. The results showed that the form of JD folktale of superstructure consists of the introduction, contents, and cover. JD folktale function can be divided into two parts, namely the function of manifest and latent functions. The manifest function consists of the referential function, conative function, and the poetical function while the latent functions of JD folktale are as means of entertainment and educational facilities. The meaning contained in the JD folktale is the didactic meaning, historical significance, economic meaning, and political meaning. didactic meaning, historical significance, economic meaning, and political meaning.

**Keywords:** *folktale, culture linguistic, form, function, meaning*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang cerita rakyat JD dalam masyarakat Sikka ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dari cerita rakyat JD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk cerita rakyat JD ditinjau dari aspek superstrukturnya terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup. Fungsi cerita rakyat JD dapat dibedakan atas dua bagian yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest terdiri dari fungsi referensial, fungsi konatif, dan fungsi poetik sedangkan fungsi laten cerita rakyat JD adalah sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan. Makna yang terkandung di dalam cerita rakyat JD adalah makna didaktis, makna historis, makna ekonomis, dan makna politis.

**Kata kunci:** cerita rakyat, linguistik kebudayaan, bentuk, fungsi, makna

### 1. Latar Belakang

Bahasa Sikka mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Sikka sebagai wahana untuk mengungkapkan identitas, budaya dan perasaan serta untuk memahami kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sikka. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah teks budaya seperti tuturan ritual, nyanyian rakyat, cerita rakyat, ungkapan tradisional dan sebagainya yang mencerminkan bahasa Sikka sebagai sumber daya yang memiliki struktur, fungsi, makna dan nilai. Fenomena kebahasaan tersebut merupakan fokus kajian dalam linguistik kebudayaan ini.

Salah satu teks budaya Sikka yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Jong Dobo (JD). Cerita rakyat JD merupakan salah satu teks budaya yang mencerminkan adanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan Sikka. Di samping itu



adanya bukti fisik Jong Dobo membuat cerita rakyat ini semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut. Cerita rakyat JD ini mengisahkan tentang asal muasal artefak perahu mini yang terdapat di dusun Dobo, di atas bukit yang terletak pada ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Jong Dobo tersebut terletak di atas beberapa buah batu di tengah hutan di pinggir kampung Dobo Dora Nata Ulu yang artinya Puncak Dobo Kampung Pertama, bagian dari desa Ian Tena, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka.

Penelitian yang berkaitan dengan riwayat Jong Dobo ini sudah pernah dilakukan namun masih terbatas pada penyajian syair adat yang berisi tentang asal muasal Jong Dobo sehingga fokus utama yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini berkenaan dengan karakteristik bentuk, fungsi, makna dan nilai dari cerita rakyat JD pada masyarakat Sikka.

## 2. Konsep

### 2.1 Folklor

Menurut Dundes (Rafiek, 2010:50), folklore adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Brunvand (1968:2-3) membagi folklore itu atas tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) folklor lisan; (2) folklor sebagian lisan; (3) folklor bukan lisan.

### 2.2 Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang dibawakan secara lisan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dikatakan sebagai cerita rakyat karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan semua lapisan masyarakat mengenal ceritanya (Djamaris, 1993:15).

### 2.3 Linguistik Kebudayaan

Kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini berpedoman pada linguistik kebudayaan yang merupakan perspektif teoretis yang menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Analisis bentuk atau struktur bahasa sebagai unsur pembentuk kehidupan social suatu masyarakat guyub tutur dapat ditempuh dan dilakukan dengan cara menghubungkan bentuk atau struktur bahasa yang dipakainya dengan produk dan praktek budaya tertentu. Analisis fungsi berkaitan dengan maksud dan tujuan penggunaan bentuk atau struktur bahasa tersebut oleh para penuturnya. Analisis makna yang terkandung di balik bentuk atau struktur bahasa yang dipakainya itu mengacu pada konteks sosial dan konteks budaya sebagai lingkungan nonverbal atau latar nikata yang mendasari pemberian makna terhadap satuan atau fenomena kebahasaan tersebut.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Bentuk Cerita Rakyat Jong Dobo

#### 3.1.1. Bagian Pendahuluan

Bentuk ini dikatakan sebagai tahap pendahuluan teks cerita rakyat JD karena berisi latar belakang yang memberikan gambaran mengenai latar atau setting awal mula penemuan Jong Dobo dan relevansinya terhadap kepercayaan masyarakat Sikka mengenai situs Jong Dobo ini.

*Du'a mo'ang wi hung wa'a golo toma na'ing jong dobo ia narang Du'a Bela nora Mo'ang Lago. Rimu tutur weta ata Soge, ata Ende mai sage sang na'ing jong ia reta Dobo. Nora jong iatia beli urang nora dara dadi bi'ang mogan sawe naha jaga epan-*



*epan golo jong iatia. Tepo kleteng latar, naruk du'a mo'an weta ganu te'i: soge ata Numba, sage jong gelang reta, jong gelang reta beli urang nora dara.*

#### **Terjemahan:**

Leluhur yang pertama kali menemukan kapal Dobo tersebut bernama Du'a Bela dan Mo'ang Lago. Mereka menceritakan bahwa orang Soge, orang Ende menyembunyikan kapal tersebut di Dobo. Kapal tersebut dapat mendatangkan hujan dan panas sehingga semua orang harus menjaga kapal itu dengan baik. Sesuai dengan syair adat kisah para leluhur yang mengatakan demikian: orang Soge dari Numba, menyembunyikan kapal perunggu di atas, kapal perunggu di atas mendatangkan hujan dan panas.

#### **3.1.2 Bagian Isi**

Pada bagian ini penutur memaparkan kronologi kejadian mulai dari awal perjalanan, tujuan dan sumpah yang tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang berlayar.

*Dadi hung wa'a golo jong ia jong gete, esawe e'i jong reta wutu norang bi'ang gawan golo. Ata bi'ang lora jong ia pano pu'ang lau Siam Sina Malaka lau mai. Kaisar lau ia odo rimu pano ra tota obat tena lopa go'on gahu nora moret di naha nane loning e'i natar rimung ata bi'ang mate gawang golo. Sawe rimu di ga'i pano tota moret epan. Tena toma obat etia, ia te norang jaji ha golo, rimu naha poto watu kawu rumang poi manu la'eng koko dara la'eng beda. Ra'ik ganu da'a poa inga te odi rimu toma silaka dadi rimu naha tepo molo ganu naruk jaji ha etia.*

*E'i Indonesia e'i Nusantara hung wa'a golo rimu tama e'i nuhang Bima. Esawe rimu pano rang da'a e'i Bajo, ia di rimu pano walong da'a dun e'i Soge, Ende, ko loning poi ata ele weli rimu bako wua ta'a te rimu pano rang. Rimu da'a e'i Sadang Watu Manuk, e'i niang Sikka sawe e'i natar Nita Karang Jawa. Da'a e'i Nita rimu ni'a tana di ele epan, tana di ele wohon te rimu tuku lekuk walong le rang da'a e'i Kolitatit Moro Humang, Soda Otang Bolawolon, pano rang walong da'a e'i Waipare. Da'a Watumilok rimu ni'a walong olang ia ba'un epang golo, meluk meten. Ia ba'un rimu lodong le'u watu tara nora ga'i poa inga.*

*Rimu ha'e reta wawo e'i Ili koli Kokowahor, sawe e'i Apinggo'ot tana getan. Ia ba'un tana di detun epan sawe natar di epang golo ko loning poi Mo'ang Kedong Leder di ele beli bako wua ta'a te rimu pano rang. Da'a e'i wolon gete, rimu sadur le'u wolon ia da'a beta nang dadi rua. Iasawe rimu tuku reta wawo da'a e'i Dobo Dora Nata Ulu. Ia ba'un tana detun epan, natar menung ko loning poi rimu poto watu e'i Dobo poa inga ba'a te jong gete ena mbaleng nang dadi gelang nora dadi kesik nang ganu ita ita nora oras ena te'i. Ganu kleteng latar naruk du'a mo'ang ganu te'i: poto watu ia Dobo, poa inga ia Dobo. Poa inga ia Dobo Jong mbaleng dadi gelang.*

#### **Terjemahan:**

Pada mulanya kapal itu merupakan sebuah kapal besar dan di atas kapal tersebut ada banyak orang. Orang-orang bersama kapal tersebut memulai perjalanan dari Siam Sina Malaka. Kaisar di sana menyuruh mereka pergi untuk mencari obat yang membuat mereka tidak sakit dan panjang umur karena di daerah mereka ada banyak orang yang meninggal dunia. Mereka juga ingin pergi mencari hidup yang layak. Ada sebuah sumpah agar mereka bisa mendapatkan obat tersebut yaitu mereka harus mengangkat jangkar pagi-pagi



buta, saat ayam belum berkokok, matahari belum terbit. Jika sampai kesiangan maka mereka akan mendapatkan musibah sehingga mereka harus mematuhi sumpah tersebut.

Di Indonesia, di Nusantara, pertama kali mereka memasuki pulau Bima. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke Bajo, selanjutnya mereka meneruskan perjalanan lagi dan singgah di Soge, Ende tetapi orang-orang di sana tidak menyuguhi rokok dan sirih pinang sehingga mereka meneruskan perjalanan. Mereka sampai di Sadang Watu Manuk, di daerah Sikka dan di kampung Nita Karang Jawa. Sampai di Nita mereka melihat tanahnya tidak bagus dan tidak subur sehingga mereka mendayung lagi sampai di Kolititit Moro Humang, Soda Otang Bolawolon, terus menuju ke Waipare. Sampai di Watumilok mereka melihat tempat tersebut bagus sekali dan sangat bersih. Di situ mereka menurunkan jangkar saat menjelang pagi.

Mereka menuju ke Ili Koli Kokowahor kemudian ke Apinggo'ot tanahnya datar. Di situ datarannya bagus dan kampung yang sangat indah tetapi Mo'ang Kedong Leder pun tidak menyuguhi rokok dan sirih pinang sehingga mereka meneruskan perjalanan. Sampai di sebuah bukit besar mereka menabrak bukit tersebut sampai terbelah dua. Kemudian mereka menuju ke atas sampai di Dobo Dora Nata Ulu. Di situ datarannya bagus, kampung yang makmur tetapi karena mereka sudah kesiangan mengangkat jangkar di Dobo maka kapal besar tersebut berubah menjadi perunggu dan mengecil seperti yang kita lihat sampai dengan saat ini. Menurut syair adat kisah leluhur seperti ini: mengangkat jangkar di Dobo kesiangan di Dobo, kesiangan di Dobo kapal berubah menjadi perunggu.

### 3.1.3 Bagian Penutup

Pada bagian penutup cerita rakyat JD berisi ketentuan menurut keyakinan masyarakat Sikka hingga saat ini dan dampak yang timbul apabila orang-orang tidak mengindahkan larangan yang berkaitan dengan pemindahan artefak Jong Dobo dari tempat penyimpanannya.

*Da'a nora ena te'i ata jaga golo jong etia lopa na'i rewong poi e'i olang iwa loning olang nimun sai hung wa'a golo e'i gajun ha e'i natar Dobo. Ata persaya golo jong ia norang uher manar beli urang nora aning gete. Dadi ra'ik ganu norang bi'ang ha wi neti na'i le'u jong ia e'i olang iwa te odi reta Dobo ia urang aning gete rusak rasak le'u uma amak rimung sawe.*

#### Terjemahan:

Sampai sekarang orang melarang bahwa kapal tersebut tidak boleh disimpan sembarangan di tempat lain karena sejak awal tempatnya adalah di sebuah hutan lebat di Dobo. Masyarakat sangat percaya bahwa kapal tersebut mempunyai kekuatan magis mendatangkan hujan dan angin ribut. Jika ada orang yang memindahkan kapal tersebut ke tempat lain maka akan terjadi hujan dan angin ribut di Dobo yang memporak porandakan kebun para penduduk.

## 3.2. Fungsi Cerita Rakyat Jong Dobo

Analisis fungsi cerita rakyat JD mengacu pada pandangan Merton (dalam Kaplan dan Manners, 1999:124) yang menyatakan bahwa fungsi perilaku budaya sebagai cerminan perilaku bahasa dapat dibedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten.

### 3.2.1. Fungsi Manifes

Analisis fungsi manifes dalam cerita rakyat JD mengacu pada pandangan Jacobson (1992:70:79), enam fungsi bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam



realitas kehidupan suatu masyarakat adalah sebagai berikut: (1) fungsi referensial; (2) fungsi emotif; (3) fungsi konatif; (4) fungsi metalinguistik; (5) fungsi fatik; dan (6) fungsi puitik. Berdasarkan fenomena kebahasaan yang digunakan, karakteristik fungsi manifes cerita rakyat JD pada masyarakat Sikka adalah sebagai berikut:

#### a. Fungsi Referensial

Fungsi referensial berkaitan dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu.

*Kaisar lau ia odo rimu pano tota obat ha tena lopa go'on gahu nora moret di naha nane, loning ei natar rimung ata bi'ang mate gawan golo.*

##### Terjemahan:

Kaisar di sana menyuruh mereka pergi mencari obat yang membuat mereka tidak sakit dan panjang umur karena di daerah mereka ada banyak orang yang meninggal dunia.

Tuturan di atas menyiratkan makna referensial tentang perbedaan kekuasaan antara Kaisar dan masyarakat biasa, yang dapat dilihat pada ungkapan *Kaisar lau ia odo rimu pano tota obat* 'Kaisar di sana menyuruh mereka pergi mencari obat'. Ungkapan ini menggambarkan tingginya kekuasaan yang dimiliki oleh seorang Kaisar, sehingga apa yang diperintahkan atau dititahkannya harus dilaksanakan oleh rakyatnya meskipun harus dengan berlayar menyeberangi lautan.

#### b. Fungsi Konatif

Fungsi konatif dalam cerita rakyat JD berkaitan dengan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan atau berpikir seperti yang diinginkan penutur.

*Te'i ata jaga golo Jong etia lopa na'i rewong poi ei olang iwa, loning olang nimun sai hung wa'a golo ei gajun ha ei natar Dobo.*

##### Terjemahan:

Sampai sekarang orang melarang bahwa kapal tersebut tidak boleh disimpan di sembarang tempat atau dipindahkan ke tempat lain karena sejak pertama kali tempatnya adalah di sebuah hutan lebat di Dobo.

Fungsi konatif dapat dilihat dengan adanya seruan atau himbuan untuk menjaga kelestarian situs Jong Dobo dengan tidak memindahkannya dari tempat aslinya ke tempat lain di manapun. Hal ini sangat nampak dalam fenomena kebahasaan, *Jong etia lopa na'i rewong poi ei olang iwa* 'kapal tersebut tidak boleh diletakkan sembarangan di tempat lain'.

#### c. Fungsi Metalinguistik

Fungsi metalinguistik dalam cerita rakyat JD ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Sikka yang dipahami oleh semua pelibut ini baik penutur maupun mitra tutur ketika cerita rakyat ini diceritakan karena mereka menggunakan kode yang sama dan pemahaman serta pemaknaan yang sama terhadap norma-norma sesuai kaidah yang berlaku dalam bahasa Sikka.

*Ata persaya golo jong ia norang uher manar beli urang nora aning gete. Dadi ra'ik ganu norang bi'ang ha wi neti na'I le'u jong ia e'i olang iwa te odi reta Dobo ia urang aning gete rusak rasak le'u uma amak rimung sawe*



**Terjemahan:**

Masyarakat sangat percaya bahwa kapal tersebut mempunyai kekuatan mendatangkan hujan dan angin ribut. Jika ada orang yang memindahkan kapal tersebut di tempat lain maka akan terjadi hujan dan angin ribut di Dobo yang memporandakan kebun para penduduk.

Kutipan di atas mengandung pemahaman dari masyarakat Sikka terhadap dampak yang akan timbul dari pemindahan artefak Jong Dobo karena dipercaya bahwa kapal tersebut memiliki kekuatan magis. Hal ini sesuai dengan pemahaman masyarakat terhadap kode atau pesan yang terdapat dalam cerita JD.

**d. Fungsi Puitik**

Fungsi puitik yang disebut juga sebagai fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang terkait dengan cara penyampaian pesan. Cara-cara tertentu membuat pesan yang disampaikan menjadi mengesankan karena dibawakan dengan menggunakan bahasa yang indah.

*Tena toma obat etia, ia te norang jaji ha golo rimu naha poto watu kawu rumang poi, manu la'eng koko, dara la'eng beda.*

**Terjemahan:**

Ada sebuah sumpah agar mereka bisa mendapatkan obat tersebut yaitu mereka harus mengangkat jangkar pagi-pagi buta, saat ayam belum berkokok, matahari belum terbit.

Fungsi puitik tersebut dapat disimak dalam pemilihan kata-kata pada *manu la'e koko, dara la'e bekor* 'ayam belum berkokok, matahari belum terbit' untuk menunjukkan situasi saat fajar pagi belum menyingsing.

**3.2.2 Fungsi Laten**

**a. Sebagai Sarana Hiburan**

Cerita rakyat JD sebagai tradisi lisan yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Sikka memiliki salah satu fungsi sebagai sarana hiburan, sebab ketika mendengar dan menyimak cerita tersebut, pendengar diajak masuk ke dalam alur cerita, dimana secara kronologis digambarkan awal mula ekspedisi itu dimulai dari Negeri Siam Sina Malaka guna mencari obat untuk kebal terhadap penyakit dan umur panjang. Mereka memasuki daerah Indonesia dan akhirnya berakhir di Dobo yang kemudian berubah menjadi perahu perunggu karena mereka melanggar sumpah.

**b. Sebagai Sarana Pendidikan**

Cerita rakyat JD juga mengemban fungsi sebagai sarana pendidikan karena satuan kebahasaan di dalam cerita ini mengandung ajaran dan informasi menyangkut pengetahuan akan etika dan tata krama dalam hidup bermasyarakat yang dapat diterapkan oleh masyarakat Sikka dalam kehidupan sehari-hari.

*Ko loning poi Mo'ang Kedong Leder di ele beli bako wua ta'a te rimu pano rang.*

**Terjemahan:**



Tetapi Mo'ang Kedong Leder pun tidak menyuguhi rokok dan sirih pinang sehingga mereka meneruskan perjalanan.

Data fragmen di atas menggambarkan tentang bentuk etika dan tata krama dalam membangun relasi dengan orang lain khususnya relasi antara tuan rumah dan tamu (orang asing). Idealnya, sebagai tuan rumah yang baik harusnya menyambut dengan tangan terbuka setiap tamu yang datang selama tamu itu menampilkan sikap dan tata krama yang baik pula. Sebaliknya juga tamu terlebih lagi orang asing, harus mampu membawa diri ketika memasuki rumah atau wilayah orang lain. Jika memang kehadirannya sebagai tamu tidak diterima, sebaiknya dengan rendah hati pula harus meninggalkan rumah atau wilayah yang tidak bisa menerima kehadirannya.

### **3.3 Makna Cerita Rakyat Jong Dobo**

Analisis makna merupakan upaya menelusuri kandungan makna di balik teks cerita rakyat JD dalam realitas kehidupan masyarakat Sikka. Beberapa makna yang terkandung dalam fenomena kebahasaan yang digunakan dalam cerita rakyat JD mencakup makna didaktis, makna historis, makna ekonomis dan makna politis sebagaimana dipaparkan dan dijelaskan di bawah ini.

#### **3.3.1 Makna Didaktis**

Dalam cerita rakyat JD tersirat makna didaktis berupa nilai pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Sikka tentang bagaimana semestinya beretika dan bertata krama dalam konteks kehidupan bermasyarakat khususnya dalam relasi sebagai tuan rumah yang harusnya menyambut tamu dengan ramah dan tangan terbuka dan sebagai tamu yang harusnya menghargai situasi dan kondisi serta tetap menjaga norma sopan santun ketika memasuki rumah atau wilayah orang lain.

#### **3.3.2 Makna Historis**

Dalam cerita rakyat JD juga tersingkap makna historis yang tercermin dalam dua parameter umum sejarah yaitu waktu dan tempat yang terdapat dalam cerita rakyat yang dimaksud. Berkaitan dengan parameter waktu, dikisahkan bahwa cerita rakyat JD terjadi pada masa silam dan makna historis tentang nama- nama tempat dalam cerita yang masih relevan hingga saat ini.

#### **3.3.3 Makna Ekonomis**

Makna ekonomis cerita rakyat JD tercermin dalam pengungkapan informasi menyangkut sistem ekonomi masyarakat Sikka yang sebagian sumber penghidupan utamanya adalah bertani dan melaut.

#### **3.3.4 Makna Politis**

Selain makna ekonomis cerita rakyat JD juga menyiratkan makna politis mengenai perbedaan antara struktur kekuasaan yang begitu besar antara kaisar dan masyarakat. Menurut persepsi masyarakat Sikka, seorang raja atau pemimpin daerah dipandang sebagai orang yang harus dihormati dan keputusan yang ditetapkan oleh raja adalah untuk kepentingan bersama. Sehingga apa yang diperintahkan atau ditetapkan oleh raja harus ditaati oleh masyarakat demi kesejahteraan bersama.



#### 4. Simpulan

Cerita rakyat Jong Dobo merupakan sebuah wacana naratif karena berisi ulasan mengenai asal muasal artefak Jong Dobo. Pengkajian bentuk teks cerita rakyat JD mengacu pada superstruktur yang berbicara tentang kerangka teks yang terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

Dalam cerita rakyat JD terdapat beberapa fungsi yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan realitas kehidupan masyarakat Sikka. Fungsi perilaku budaya masyarakat Sikka yang tercermin dalam perilaku bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat JD dapat dibedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes cerita rakyat JD mencakup fungsi referensial, fungsi metalinguistik, fungsi konatif, dan fungsi puitik sedangkan fungsi kontekstual atau fungsi laten cerita rakyat ini yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pendidikan.

Dalam cerita rakyat JD terkandung beberapa makna yang saling terkait dalam satu kesatuan. Beberapa makna yang terkandung dalam cerita rakyat JD mencakup makna didaktis, makna historis, makna sosiologis, makna ekonomis, dan makna politis.

#### Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, H.S. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Anabokay, Y. M. 2011. *Cerita Rakyat Manadala Saon Matan Manaa Dalam Masyarakat Rote: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan. F. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok etnik Manggarai: Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan*. Disertasi: Program Pasca Sarjana Udayana Denpasar Bali.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Brunvand, J. H, 1968. *The Study of American Folklore: An introduction*, New York. W.W. Norton & Company. INC.
- Danandjaya. J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, A. 1997. *Linguistik Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- Fatubun, R., Karompis, Helena., Paidi, J. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa.
- Kabung, A. 2013. *Legenda Danau Sano Nggoang pada Guyub T tutur Subdialek Mata Wae, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat: Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Thesis: Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana. Kupang.





- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia.
- Mandalangi Pareira, M. dan Pareira E. 1981. *Peleng Patang: Himpunan Peribahasa dan Ungkapan-Ungkapan Adat Bhasa Sikka*. Perpustakaan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Maumere.
- Pareira, E. 1997. *Kumpulan Cerita Nenek*. Perpustakaan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero-Maumere.
- Suriasumantri, J.S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan,H. G. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

